

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Sabar

Orang yang beriman akan selalu menumbuhkan sikap sabar dalam dirinya meyakini aqidah Islam bahwa sikap sabar selalu membuahkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Allah swt sangat memuliakan orang yang bersabar sehingga sikap sabar berada pada kedudukan yang penting dan mulia asalkan orang yang bersabar senantiasa ikhlas dan hanya mengharapkan ridho Allah swt. Sabar yang sebenarnya adalah yang dilandasi oleh aqidah dan tauhid bukan yang dilandasi oleh akal dan perasaan. Artinya, apa pun yang dilakukan seseorang harus sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an.¹

Sikap sabar dikategorikan sebagai tingkah laku yang mempunyai tingkat dan derajat yang tinggi. Seseorang yang mampu mengendalikan dirinya dari berbagai godaan dan selalu ikhlas dalam kesabarannya dengan selalu beriman dan bertakwa kepada Allah swt akan membawanya pada kebaikan dunia dan akhirat. Tentunya di akhirat akan dimasukkan ke dalam surga yang khusus bagi orang-orang yang bersabar yaitu Surga Jannatun Na'im. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Furqan ayat 75 dengan jelas menerangkan :

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

¹ Miskahuddin, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah al-Mu'shirah* Vol. 17, No 2, 2020, Hal 197.

Artinya : “Mereka itu akan diberikan balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka dan disana akan disambut dengan penghormatan dan salam”. (QS. Al-Furqan Ayat 75)

Orang-orang yang beriman dengan aqidah yang tinggi mempraktikkan perilaku sabar yang sangat penting dan mulia ini hanya mengharapkan cinta dan kasih sayang serta pahala dari Allah swt.² Maka dari itu, setiap muslim hendaknya mempunyai sikap sabar untuk mengendalikan emosinya dalam situasi apa pun, dibawah ini akan di paparkan lebih jelas mengenai konsep sabar diantaranya sebagai berikut :

1. Pengertian Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari kata *al-Habsu* (mencegah), *al-Man'u* (menahan), *al-Syiddah* (kokoh), *al-Dhammu* (menghimpun) dan *al-Quwwah* (kekuatan). Adapun secara terminologi, sabar adalah menahan diri dari perbuatan apa pun yang tidak baik dilakukan.³

Dalam istilah syariat, sabar di definisikan suatu sikap menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah swt. Seseorang yang mampu melakukannya dengan ikhlas akan mendapatkan pahala yang besar dan dihadiahkan surga khusus bagi orang-orang yang senantiasa bersabar. Hendaklah seorang hamba untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan taat

² Miskahuddin, “Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah al-Mu'shirah*, Vol. 17, No 2, 2020, Hal 199.

³ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar; Perisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli, Lc, Jakarta, Pustaka Azzam, 1999, Cet. 1, Hal 19-20.

pada-Nya agar dapat bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan musibah yang nantinya akan dialami.⁴

Pengertian sabar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai menahan, dan dapat disebut juga dengan tabah yaitu tabah dalam menghadapi cobaan yang dialaminya misalnya tidak mudah marah, tidak gampang menyerah, dan tidak mudah tersinggung. Definisi ini biasanya disebut dengan istilah tenang, tidak tergesa atau pun terburu-buru.⁵

Adapun pengertian sabar di dalam Ensiklopedia Muslim diartikan sebagai menahan terhadap segala sesuatu yang dibenci dengan hanya mengharap ridho-Nya, artinya seseorang mampu bersabar terhadap cobaan yang dialaminya tanpa mengeluh atas apa yang hilang dari dirinya. Selayaknya seorang muslim untuk selalu bersabar dengan mengingat pahala yang besar atas ketaatan yang dilakukan semata-mata hanya kepada Allah dan tak lupa untuk mengingat siksa pedih bagi orang-orang yang dimurkai Allah. Hendaknya untuk selalu mengingat bahwa takdir, keputusan, dan hukum Allah senantiasa adil dan pasti akan terjadi.

Sesungguhnya sikap sabar hanya bisa didapatkan dengan dilatih secara maksimal (mujahadah) dan mengingat ganjaran pahala untuk orang yang bersabar, sesuai dengan firman Allah berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁴ Syekh Muhammad Shahih Al-Munajjid, *Jagalah Hati; Raih Ketenangan*, Terj. Saat Mubarak, Jakarta, Cakrawala Publishing, 2006, Cet. 1, Hal 214-215.

⁵ Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, Hal 13.

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”* (QS. Ali-Imran ayat 200)⁶

Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa sabar adalah sikap yang dilakukan manusia untuk mengendalikan dirinya dari perbuatan yang buruk seperti menahan emosinya untuk tidak berbuat kasar terhadap orang lain. Adapun pendapat lain yang dijelaskan oleh seorang tokoh sufi terkenal yaitu al-Junaid yang berasal dari Baghdad, beliau mendefinisikan sabar dengan memberikan perumpamaan layaknya orang yang sedang meminum air yang pahit, namun tidak menunjukkan ekspresi wajah atas kepahitan dari minuman itu. Dan sahabat Rasulullah juga menjelaskan pengertian sabar, beliau adalah Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa sabar bagaikan kendaraan yang apabila ia mengendarainya maka tidak akan pernah tersungkur.⁷

Berbagai pengertian sabar yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa sabar adalah suatu upaya untuk mengendalikan diri saat terkena musibah atau sedang mengalami kesulitan, menyikapinya tanpa rasa mengeluh, tidak merasa gelisah serta senantiasa bersikap tenang. Orang yang mampu bersabar ketika dihadapkan dengan ujian dan menjalaninya dalam ketaatan akan mendapatkan keridhoan dari Allah. Jadi, sabar adalah suatu upaya

⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedia Muslim*, Terj. A. Fadhli Bahri, Jakarta, Darul Falah, 2000, Cet. 1, Hal 220-221.

⁷ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Kemuliaan Sabar Dan Keagungan Syukur*, Terj. M. Alaika Salamulloh, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2006, Cet. 2, Hal 6-7.

yang dilakukan seorang hamba untuk mengendalikan dirinya dari sulitnya kehidupan.

2. Keutamaan Sabar

Allah dan Rasulullah telah menjelaskan keutamaan yang luar biasa bagi orang yang bersabar didalam Al-Quran dan Hadits. Adapun keutamaannya antara lain :

1. Pahala Tanpa Batas

Keutamaan sabar yang pertama adalah pahala tanpa batas dari Allah. Sebagaimana firman-Nya :

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ

اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”* (QS. Az-Zumar ayat 10)

2. Mendapatkan Maiyatullah

Seseorang yang sabar akan dinaungi Allah dengan perlindungan, rahmat, ridho dan pertolongan-Nya. Sebagaimana firman Allah swt :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”* (QS. Al-Baqarah ayat 153)

وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Dan Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Anfal ayat 66)

3. Kunci Kebaikan

Syukur dan sabar merupakan kunci kebaikan. Seseorang yang mampu mengkombinasikan sabar dan syukur tentunya akan selalu baik disisi Allah di dalam kehidupannya.

عَجَبًا لَأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ

فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ

“Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin, semua urusan baik baginya dan itu tidak ditemukan kecuali pada diri seorang mukmin. Jika mendapat kelapangan dia bersyukur dan itu baik baginya dan jika mendapat kesempitan dia bersabar dan itu baik baginya.” (HR. Muslim)

4. Dicintai Allah

Orang yang sabar akan dicintai Allah sebagaimana firman-Nya :

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar” (QS. Ali-Imran ayat 146)

Seseorang yang dicintai Allah, dirinya akan selalu dilindungi, dikasihi, dan dijaga oleh-Nya. Maka Allah akan membelanya apabila ada yang memusuhinya.⁸

Keutamaan sabar sangatlah luar biasa jika seseorang benar-benar mampu mengamalkannya dalam kehidupan di dunia. Al-Qur'an dan Hadist begitu jelas memaparkan keutamaan sabar diantaranya mendapatkan pahala yang tanpa batas, mendapatkan kebersamaan Allah, menjadi kunci kebaikan apabila seorang mukmin dapat bersabar dan bersyukur atas semua nikmat dan cobaan yang diberikan oleh Allah, dan tentu saja akan dicintai Allah merupakan kemuliaan yang diharapkan oleh seorang mukmin yang taat pada perintah-perintah Tuhan-Nya.

3. Manfaat Sabar

Berbagai macam manfaat yang diperoleh apabila kita menerapkan sikap sabar. Manfaat sabar dapat dirasakan di dunia dan di akhirat. Namun manfaat sikap sabar yang kita rasakan di dunia dapat berupa bentuk material dan immaterial. Dibawah ini merupakan manfaat sabar antara lain :

1. Mendapat pertolongan dari Allah

Seorang hamba yang senantiasa bersabar atas situasi sulit yang sedang ia hadapi akan mendapatkan pertolongan dari Allah swt.

2. Mendapatkan keberuntungan yang besar

⁸ Muchlisin BK, *"Hakikat Dan Keutamaan Sabar,"*
<https://bersamadakwah.net/keutamaan-sabar>.

Selain itu, jika kita selalu sabar akan mendapat keberuntungan yang besar bahkan keberuntungan yang tidak terduga-duga.

3. Mendapatkan ampunan dan pahala

Kesabaran yang dilakukan seorang hamba akan mendatangkan ampunan baginya dan tentu saja pahala yang besar atas kesabarannya.

4. Mendapatkan rahmat serta petunjuk dari Allah

Sesungguhnya sikap sabar ini merupakan suatu hal yang sulit untuk dilakukan, oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang memiliki sikap ini karena mendapatkan rahmat serta petunjuk dari Allah swt.

5. Mendapatkan kebaikan di akhirat kelak

Sebagaimana firman-Nya di dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (QS. Al-Baqarah ayat 153)⁹

4. Aspek-Aspek Sabar

Adapun aspek-aspek sabar menurut Yusuf terbagi menjadi tiga aspek, diantaranya sebagai berikut :¹⁰

1. Teguh pada pendirian dan prinsip

Artinya adalah tidak mudah berubah dengan apa yang telah direncanakan. Keteguhan akan membuat seseorang

⁹ Arraiyah, *Sabar Kunci Surga*, Jakarta, Khazanah Baru, 2002, Hal 18.

¹⁰ Umar Yusuf, *Sabar (Konsep, Preposisi, Dan Hasil Penelitian)*, Bandung, Fakultas Psikologi Unisba, 2010, Hal 44-45.

beranidan tidak mencoba menghindari ujian. Namun, di dalam aspek ini terdapat beberapa hal diantaranya :

- 1) Konsekuen : artinya melakukan sesuatu sesuai dengan yang direncanakan. Contohnya, keyakinan dalam melakukan tindakan, berani mengambil resiko maksudnya menerima konsekuensi terhadap apapun yang akan terjadi.
- 2) Konsisten : bersikap sesuai yang diyakini
- 3) Disiplin : bisa mematuhi atau menaati peraturan-peraturan yang berlaku dan menjalankannya secara terus menerus sampai mencapai target yang diinginkan.

2. Tabah

Berdasarkan definisi sabar dalam KBBI merupakan kuat dalam menghadapi situasi seperti kesulitan, ujian, cobaan hidup, dan bahaya. Adapun tabah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa tetap kuat pada tujuannya. Adapun tabah terdiri dari beberapa hal diantaranya :

- 1) Daya tahan seseorang ketika mendapati kesulitan, artinya kesanggupan seseorang untuk bertahan dalam melakukan sesuatu.
- 2) Daya juang, merupakan kegigihan seseorang untuk mencapai tujuannya.

- 3) Toleransi terhadap stress, maksudnya dapat mengatasi masalah yang bisa memicu timbulnya stress untuk mencapai target yang diinginkan.
- 4) Mampu belajar dari kegagalan, artinya, menjadikan kegagalan sebagai peluang untuk memperbaiki kesalahan agar bisa menjadi pribadi yang baik.
- 5) Menerima kritikan guna diri lebih baik, maksudnya adalah berlapang dada menerima saran sebagai suatu hal yang baik untuk kedepannya.

3. Tekun

Tekun adalah bersungguh-sungguh, ulet, teguh dalam mengerjakan sesuatu meskipun dalam prosesnya menghadapi kesulitan dan rintangan. Tekun terdiri dari beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Antisipatif : cepat tanggap terhadap sesuatu yang akan atau sedang terjadi dan mempunyai rencana lain jika rencana awal tidak sesuai tujuan.
- 2) Terencana : mempunyai rencana dan merealisasikannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Terarah : mengerahkan semua energi untuk tujuan yang ingin dicapai.

5. Macam-Macam Sabar

Betapa sangat penting dan mulianya perilaku sabar yang diterapkan seorang mukmin yang dirinya hanya mengharapkan ridho Allah. Sabar dapat dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya :

1. Sabar Ketika Mendapat Musibah

Ketika seseorang tertimpah musibah baik berupa kematian, bencana alam, kehilangan harta benda terkadang sulit untuk mengendalikan emosinya sehingga muncul prasangka buruk (suudzon) kepada Allah swt. Tetapi hamba yang beriman akan menyikapi hal tersebut dengan sikap sabar serta berpikir bahwa apapun yang terjadi pada hakikatnya atas kehendak Allah swt.

Padahal Al-Qur'an telah menjelaskan dengan sempurna bahwa manusia seharusnya berperilaku sabar dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan sebaik mungkin. Firman Allah di dalam QS. Az-Zumar ayat 10 menjelaskan bahwa :

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ

اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad) Wahai hamba-hambaku yang beriman bertaqwalah kepada Tuhanmu. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang*

dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar ayat 10)

Beriman dan bertakwa kepada Allah swt merupakan inti dari kesabaran. Seorang hamba yang menjalankan Syari’at Islam secara kaffah akan membuatnya memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang bisa menahan emosi terhadap sesuatu yang tidak diinginkannya. Tentunya kepribadian ini akan disenangi oleh banyak orang di mana saja ia berada ketika melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Kesabaran Dalam Ketaatan Beribadah

Seseorang yang senantiasa bersabar dalam ketaatan beribadah kepada Allah pasti dapat menunjukkan ketaatan pada dirinya dan orang di sekitarnya. Sabar dalam ketaatannya itu memawa dampak yang positif bagi semua yang ada di lingkungannya. Tentunya Allah swt mencintai hamba-hambanya yang memiliki kesabaran dalam beribadah kepada-Nya. Ikhlas untuk melakukan ketaatan dan senantiasa mengharapakan pahala dan ridho dari-Nya tanpa peduli dengan penilaian manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 43 sebagai berikut :

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عَظْمِ الْأُمُورِ

Artinya : *“Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.”*
(QS. Asy-Syura ayat 43)

Perilaku sabar yang paling tinggi adalah ketika diri mampu memaafkan orang yang menzholimi. Tetapi banyak orang yang belum mampu melakukan perilaku ini kecuali hanya orang-orang yang ikhlas. Namun, sabar sejenis ini bisa menjadi kepribadian diri apabila dilatih secara komitmen dan konsekuen. Karena di dalam Islam, sabar menduduki posisi yang sangat mulia. Oleh karena itu Al-Qur'an menjelaskan keutamaan sabar jika diterapkan pada diri seorang hamba akan mendapatkan kasih sayang Allah swt.¹¹

3. Sabar Ketika Menghadapi Gangguan Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya akan berinteraksi dengan masyarakat luas baik secara individu maupun berkelompok. Kebutuhan seseorang tentunya berbeda dengan yang lain. Kebutuhan rohani seseorang terletak pada agamanya, maka dari itu seseorang sangatlah bergantung pada kestabilan kesabaran dan kesadaran agamanya. Jika hamba Allah berusaha untuk beramal shalih dengan ikhlas berdasarkan ketakwaannya maka ia akan mendapatkan nikmat di dunia dan diakhirat. Adapun dari segi lahiriyah yaitu mendapat keuntungan dan kejayaan materi yang bersifat duniawi karena

¹¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, Hal 368-369.

berkat kesabaran dan kerja kerasnya untuk mendapat keberkahan. Semua kehidupan di dunia ini orientasinya ukhrawiyyah, bekerja dan beramal di dunia untuk diinvestasikan pahalanya mengharapkan ridho Allah swt demi kebahagiaan di akhirat.

Orang yang sabar ketika dirinya mendapat gangguan dari orang lain, akan menyikapinya dengan cara memohon kepada Allah untuk senantiasa memberikan hidayah kepada orang tersebut agar segera bertaubat atas perlakuannya mendzholimi orang lain. Merupakan praktik yang sederhana dilakukan oleh orang-orang yang bersabar apabila dirinya terganggu dan memberikan maaf kepada saudaranya atas kekhilafan yang dilakukan.¹²

4. Sabar dalam Kefakiran

Sabar dalam kefakiran merupakan jenis kesabaran yang tingkatannya tinggi dan sangat mulia jika seseorang melakukannya dengan sempurna. Melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila ditinjau dari segi finansial, yang dimaksud dengan kefakiran adalah tidak terpenuhinya kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari dibawah garis kemiskinan apabila dibandingkan dengan kebutuhan orang-orang miskin biasanya. Kefakiran ini hanya mencakup pada kebutuhan fisik seperti harta benda,

¹² Nashir bin Abdul Karim Al'Aql, *Rumusan Praktis Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, Terj. Afa Asifuddin, Surakarta: Pustaka Istiqomah, 1992, Hal 15.

tetapi tidak termasuk pada hakikat fakir iman, aqidah dan ketakwaannya. Karena definisi fakir berbeda bagi orang-orang yang shalih, bagi mereka fakir adalah ketika dirinya tidak beribadah kepada Allah secara kaffah.

Esensi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, sebab kesabaran pada aspek akhlaqi diamalkan secara sempurna dan konsekuen.¹³

Orang-orang fakir yang bertakwa tidak akan menilai dari segi materi karena mempunyai nilai dan harga tersendiri yaitu nilai aqidah dan ketakwaannya. Bagi sufi, mereka sudah terbiasa dengan kefakiran makan, minum, dan berpakaian dengan tujuan agar mereka khusyuk dalam beribadah kepada Tuhannya. Dengan kata lain bahwa mereka makan jika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang. Sebagaimana para ulama menasehati agar senantiasa menjaga dan mengontrol makanan yang masuk ke perut dengan baik. Hendaknya untuk selalu menjaga makanan dari yang haram dan mengandung syubhat, biasakanlah untuk mencari hal yang jelas kehalalannya.¹⁴

Segala aspek kenikmatan duniawi hendaknya disikapi dengan kesabaran dan kesederhanaan untuk membuat ibadah

¹³ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, Jakarta, Al-Huda, 2004, Hal 21.

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Etika Bergaul Makhluk Dengan Sang Khalik*, Terj. Bidayatul Hidayah, Surabaya, Ampel Mulia, 2007, Hal 102.

menjadi lebih khusyuk guna mencapai tujuan dan makna ibadah itu sendiri diterima dan diridhoi Allah swt.

6. Pandangan-Pandangan Tentang Sabar

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya akan berinteraksi langsung dengan manusia lain. Setiap manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Namun dari berbagai macam watak manusia, tentunya ada perilaku tercela yang menyakiti orang lain. Dalam Islam untuk menghindari perilaku tercela itu, manusia diajarkan untuk bersikap sabar, tabah, dan bisa menahan amarah.¹⁵

Kaum sufi berpendapat bahwa hawa nafsu merupakan musuh terberat bagi orang-orang yang beriman karena setiap saat selalu menggoyahkan iman. Tanpa kesabaran tidak mungkin dapat tercapai keberhasilan dalam meraih karunia-Nya.¹⁶ Sabar adalah hal utama di dalam akhlak, orang-orang yang beriman akan menjadikan sabar sebagai karakteristik dan sumber kekuatannya. Karena biasanya yang sering mendapat ujian dari Allah swt adalah orang-orang yang dekat dengan-Nya.¹⁷

Beberapa pandangan tentang sabar diantaranya yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Akhlak, *Etika Islam; Dari Kesalihan Individu Menuju Kesalihan Sosial*, Terj. Ilyas Abu Haidar, Jakarta, Al-Huda, 2003, Hal 79.

¹⁶ Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Jakarta, Prenada Media, 2005, Hal 67-68.

¹⁷ An-Najar, *Ilmu Jiwa Dan Tasawuf; Studi Komperatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2001, Hal 48.

Nurcholish Madjid memberikan pendapat bahwa sabar adalah kesanggupan pada diri seseorang untuk memikul ujian karena mengharapkan ridho Allah bahwa dibalik kesusahan pasti ada kemudahan dalam menghadapi kehidupan di dunia yang fana ini. apabila sesuatu yang diinginkan tidak terjadi, janganlah merasa pesimis dan kecewa apalagi sampai menuduh Allah tidak adil. Berpikir negatif hanya akan menurunkan iman, oleh karena itu hendaknya selalu berpikir positif karena disetiap kejadian ada hikmah dibaliknya. Karena sesungguhnya Allah maha mengetahui yang tidak diketahui hamba-hamba-Nya. Hakikatnya sabar ditentukan oleh dorongan hati, maka dari itu hati haruslah dilatih dengan hal yang positif supaya terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik.¹⁸

Adapun sabar menurut Yusuf Qardhawi ialah menahan diri terhadap hal yang kurang disukai. Pada dasarnya sabar dari hal yang kurang disukai memang lebih sulit dibandingkan dengan hal yang disukai karena manusia memang tidak ingin melakukannya.¹⁹ Manusia berbeda dengan hewan dan malaikat karena manusia memiliki dua sifat yang mencakup sifat hewan yang mengandalkan hawa nafsunya dan sifat malaikat yang bisa mengendalikan nafsunya. Kedua sifat ini tentunya ada pada diri manusia, apabila dirinya tidak mampu mengendalikan hawa nafsu maka termasuk ke dalam sifat hewan. Namun, apabila mampu mengatasi dorongan nafsu tersebut maka

¹⁸ Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Jakarta, Gugus Lintas Wacana, 2005, Cet. 1, Hal 24-29.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Sabar Sifat Orang Beriman; Kajian Tafsir Tematik Al-Qur'an*, Jakarta, Robbani Press, 2003, Hal 23.

dirinya akan menggapai derajat tertinggi seperti derajat yang dimiliki para malaikat. Maka dari itu pentingnya sifat sabar tertanam pada diri manusia agar bisa menjalani kehidupan sesuai dengan syariat yang telah Allah tetapkan.

Adapun paradigma yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau berpendapat bahwa sabar merupakan sikap untuk tidak berkeluh kesah atas musibah yang menimpahnya selain kepada Allah swt.²⁰ Sabar dalam pandangan Sa'id bin ibn Jubair adalah pengakuan seorang hamba bahwa dirinya merasa ikhlas dan rela atas musibah yang menimpahnya dan meyakini bisa memetik hikmah dari setiap kejadian²¹

Beberapa pendapat mengenai sabar yang telah dipaparkan di atas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sabar merupakan sikap meyakini atas penderitaan yang dialami, sejatinya pasti ada hal positif yang dapat dijadikan pelajaran atau hikmah dibalik kejadian. Sehingga sudah selayaknya bagi orang-orang beriman untuk senantiasa mengamalkan sikap sabar dalam kehidupan demi ketentraman di dunia dan akhirat. Adapun sabar mempunyai keutamaan dan manfaat yang sangat luar biasa misalnya pahala yang tanpa batas, dicintai Allah, mendapatkan *maiyatullah*, mendapatkan rahmat, pertolongan dan ampunan dari Allah swt. Maka rugilah orang-orang yang dirinya tidak mempunyai sifat sabar karena sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar.

²⁰ Said bin Musfir Al-Qathani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Wa Ara'uh Al-I'tiqadiyah Wa Ash-Shufiyah; Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta, Darul Falah, 2003, Hal 504-505.

²¹ Ibn Qayyim, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Menurut Ulama Salafus Shalih*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2001, Hal 112.

B. Konsep *Bullying*

Kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia terbilang masih cukup baru. Hasil studi mengenai *bullying* yang dilakukan Amy Huneck pada penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa terdapat 10-60% pelajar di Indonesia mengalami perilaku *bullying* di sekolahnya.²² Khususnya di kota-kota besar, maraknya perilaku *bullying* masih sering terjadi sehingga menjadi perhatian agar perilaku ini dapat ditindak tegas untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan. Maka dari itu akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, diantaranya:

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *Bull* yang artinya banteng yang suka menanduk, dan pelaku *bullying* disebut dengan *bully*. Sejiwa mendefinisikan *bullying* sebagai suatu keadaan di mana individu atau kelompok yang menggunakan kekuasaannya untuk menindas seseorang yang mereka anggap lemah. Pelaku *bullying* mempunyai kekuatan bukan hanya dari segi mental namun juga dari segi fisik sehingga korban *bullying* tidak mampu melawan karena dirinya lemah dari segi fisik dan mental.²³ Keen Achroni berpendapat *bullying* adalah suatu perilaku yang menyimpang sehingga berdampak buruk bagi korbannya seperti depresi, trauma, mengurung diri, terganggunya

²² Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying Terjemahan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, Hal 18.

²³ Sejiwa, *Bullying; Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2007, Hal 2.

konsentrasi belajar, bahkan bisa menyebabkan bunuh diri dan mengancam keselamatan jiwa korbannya.²⁴

Adapun pendapat *bullying* menurut Olweus, bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif yang dialami seseorang di mana perilaku ini dilakukan secara terus-menerus hingga korban merasa tertekan dan tidak mampu melawan sehingga hanya bisa menerima. Perilaku *bullying* ini sering terjadi pada rentang waktu yang cukup lama dan bisa berkelanjutan hingga korban merasa dirinya terintimidasi.²⁵

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Pearce, berpendapat bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang sulit diterima sehingga jika gagal dalam mengatasi *bullying* maka akan menimbulkan tindakan agresi yang lebih jauh lagi.²⁶

Sehingga beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menyudutkan korbannya baik secara verbal maupun nonverbal sehingga korban merasa dirinya tertekan dan tidak mampu melawan untuk membela dirinya.

2. Ciri-Ciri *Bullying*

Tentunya perilaku *bullying* mempunyai ciri-ciri yang dapat kita ketahui, adapun ciri-ciri *bullying* menurut Keen Achroni yaitu :²⁷

²⁴ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik: 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Terjadi Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter, 2012, Hal 153.

²⁵ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, Hal 197.

²⁶ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, Hal 3.

²⁷ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik: 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Terjadi Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter, 2012, Hal 152.

- 1) Cenderung berbeda dari orang lain.
- 2) Sering memanfaatkan orang lain demi mendapatkan keinginannya.
- 3) Melihat keadaan hanya dari sudut pandangnya sendiri.
- 4) Memperdulikan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain.
- 5) Menyakiti orang lain apabila tidak ada orang disekitarnya.
- 6) Memandang orang lain lemah
- 7) Mempunyai sifat tidak bertanggung jawab.
- 8) Dirinya tidak memikirkan dampak dari tindakannya.
- 9) Kurang perhatian sehingga mencarinya dari orang lain.

Adapun ciri-ciri *bullying* menurut pendapat lain yaitu yang dikemukakan oleh Andi Priyatna adalah sebagai berikut :²⁸

- 1) Rasa percaya diri yang di atas rata-rata.
- 2) Kepribadian implusive.
- 3) Kurangnya rasa empati terhadap orang lain.
- 4) Suka melanggar peraturan.
- 5) Cenderung senang dengan tindakan kekerasan dari segi apapun.

Astuti pun berpendapat mengenai ciri-ciri yang terdapat pada pelaku *bullying* diantaranya :²⁹

- 1) Cenderung memilih berkelompok dibandingkan bersosialisasi dengan orang lain.

²⁸ Andi Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010, Hal 10.

²⁹ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, Hal 55.

- 2) Mempunyai ruang tersendiri di lingkungan perkuliahan.
- 3) Terkenal di kampusnya.
- 4) Gestur tubuhnya dapat dilihat, misalnya suka berkata kasar, menyepelekan orang lain, sengaja menabrak ketika berjalan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, ciri-ciri *bullying* yang bisa kita lihat antara lain seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang di atas rata-rata, keinginan untuk lebih hebat dari yang lain, hasrat untuk memiliki kekuasaan, serta tidak adanya empati terhadap sesama manusia dan kurangnya rasa tanggung jawab.

3. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Astuti mengategorikan bentuk *bullying* dalam dua bentuk kategori, diantaranya yaitu :³⁰

- 1) *Bullying* dalam bentuk fisik : Misalnya, memukul, menendang, mengurung korban di dalam ruangan, mengancamnya.
- 2) *Bullying* dalam bentuk non fisik, bentuk *bullying* dibagi menjadi secara langsung dan secara tidak langsung yaitu :
 - a. Secara langsung : Misalnya, gestur tubuh, mengancam, gertakan menakuti korban.
 - b. Secara tidak langsung : Misalnya, memanipulasi teman, curang, meneror korban dengan pesan singkat.

Adapun bentuk-bentuk *bullying* menurut Sejiwa, dibagi menjadi tiga kategori yaitu :³¹

³⁰ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak...*, Hal 55.

³¹ Sejiwa, *Bullying; Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2007, Hal 2-5.

1) *Bullying* Nonverbal

Merupakan jenis *bullying* yang dapat dilihat dengan mata karena *bullying* jenis ini terjadi dalam bentuk sentuhan fisik, misalnya memukul korban *bullying*, menjambak rambutnya, menarik bajunya, melemparnya dengan barang.

2) *Bullying* Verbal

Bentuk *bullying* ini bisa ditangkap oleh pendengaran. Misalnya mengejek, membentak, menyebarkan gosip.

3) *Bullying* Mental atau Psikologis

Bentuk *bullying* ini sangat berbahaya karena sulit dideteksi oleh mata ataupun indera pendengaran. *Bullying* ini terjadi secara sembunyi tanpa sepengetahuan orang banyak. Misalnya, mencibir, memelototi, memandang orang lain rendah, mengintimidasi lewat pesan teks.

Adapun beberapa bentuk *bullying* yang sering dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya, pendapat ini diungkapkan oleh Andi Priyatna adalah sebagai berikut :³²

1. Fisik, contohnya : menendangnya, memukulnya, dan merusak barang miliknya.
2. Verbal, misalnya : mengejek, merendahkan, intimidasi.
3. Sosial, misalnya : mempermalukannya di depan teman-teman, menjebak korban, mengucilkannya.

³² Andi Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010, Hal 3.

4. Internet, misalnya : menyebarkan gosip di jejaring sosial, menyebarkan foto tanpa seizin pemiliknya, membongkar rahasia korban melalui internet.

4. Faktor-Faktor *Bullying*

Tentunya perilaku *bullying* mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut. Adapun faktor yang dimaksud menurut pendapat Andi Priyatna adalah sebagai berikut :³³

1. Faktor dari keluarga : orang tua kurang memperhatikan anak, pola asuh yang salah, misalnya: orang tua terlalu membebaskan anak, terlalu keras kepada anak, sikap orang tua yang terkadang menjadi contoh bagi anak dalam bertindak ke lingkungannya.
2. Faktor dari lingkungan : berteman dengan orang yang suka membully, anak yang memiliki status sosial yang tinggi, anak yang suka dengan kekerasan dapat menjadi salah satu pelaku *bullying* karena dirinya merasa mempunyai segalanya. Namun, anak dengan status sosial rendah pun bisa menjadi pelaku agar mendapat pengakuan dari teman-temannya.
3. Faktor lainnya yaitu, bisa berkembang di dunia pendidikan apabila perilaku ini tidak ditindak dengan tegas oleh pihak guru, dosen, dan staff di instansi tersebut.

Untuk menghindari perilaku *bullying*, perguruan tinggi harus mampu mengatasi mahasiswa yang melakukan tindakan *bullying*. Ada

³³ Andi Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying...*, Hal 6-7.

beberapa cara yang dapat dilakukan agar tindakan ini dapat dicegah dan tidak berkelanjutan, diantaranya yaitu :³⁴

1. Punishment/memberikan hukuman

Memberikan hukuman kepada pelaku *bullying* merupakan cara yang digunakan dosen untuk mengatasi mahasiswa yang melakukan tindakan *bullying*. Adapun hukuman yang diberikan kepada mahasiswa dapat disesuaikan dengan tindakan yang dilakukannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meredam perilaku *bullying*. Tidak hanya itu saja, memberikan hukuman bukan sebatas teguran pada mahasiswa karena suatu kesalahan tetapi bertujuan agar menimbulkan efek jera bagi pelaku *bullying* untuk tidak mengulangnya lagi.

2. Monitoring/melakukan pengawasan

Monitoring ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memperhatikan tingkah laku setiap mahasiswa agar meminimalisir tindakan *bullying* di lingkungan perkuliahan.

3. Membuat rancangan program “Stop *Bullying*”

Program “Stop *Bullying*” menjadi salah satu cara yang digunakan untuk meminimalisir terjadinya kasus *bullying*. Sehingga program ini dapat menjadi edukasi bagi mahasiswa bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang berdampak sangat negatif bagi korban *bullying*.

³⁴ Felinda Arini Putri, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri 1 Mojokerto,” Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 04 No, 2016, Hal 62–76.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan menyimpang ini di karenakan perhatian dan pola asuh dari orang tua ke anak yang kurang baik dan salah diterapkan di keluarga, dan yang paling berpengaruh besar adalah faktor lingkungan yang dapat mengubah perilaku anak yang baik menjadi tidak baik.

5. Pandangan Islam Mengenai *Bullying*

Ken Rigby berpendapat bahwa *bullying* adalah suatu keinginan untuk menyudutkan seseorang yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal dan berulang-ulang oleh sekelompok atau individu yang merasa dirinya kuat dari orang lain. *Bullying* ini pun terbagi menjadi *bullying* fisik dan *bullying* non fisik.³⁵ Islam merupakan agama yang tidak pernah mengajarkan pemeluknya untuk bertindak kekerasan dan Islam pun tidak menginginkan tercapainya suatu tujuan dengan cara melakukan kekerasan. Karena Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersikap lemah lembut dan bertutur kata yang baik. Maka dari itu, tindakan kekerasan sangatlah dilarang di agama ini. sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ

يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ

لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

³⁵ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, Hal 22.

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Hujurat ayat : 11)

Ayat tersebut membuktikan bahwa di mata Allah swt manusia tidak ada bedanya. Oleh karena itu tindakan *bullying* sangatlah dilarang. Karena besar kecilnya derajat seseorang tidak ditentukan oleh keturunannya, ras, suku bangsa melainkan tingkat ketaqwaan yang menjadi penilaian dirinya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha Mengetahui, Maha Teliti.”* (QS. Al-Hujurat ayat : 13)

Berbagai macam jenis *bullying* yang telah dijelaskan di atas bahwasanya perilaku *bullying* yang sering terjadi di dunia pendidikan adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal contohnya seperti memfitnah, menjelek-jelekan, memukul, mendorong dengan tujuan menyakiti targetnya. Kurangnya kesadaran dalam menjaga lisan merupakan faktor terjadinya perilaku ini. sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Ahzab ayat 70-71 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.”* (QS. Al-Ahzab ayat : 70-71)

Muslim yang baik adalah dirinya yang bisa menjaga ucapan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw *“Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dan tangannya. Dan muhajir adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah”* (HR. Bukhari No. 10)

Telah jelas diketahui bahwa Islam sangat melarang keras perilaku *bullying*, larangan tersebut dijelaskan di dalam QS. Al-Hujurat dan QS. Al-Ahzab, menjaga lisan merupakan kewajiban

manusia agar orang lain tidak merasa tersakiti, apabila seseorang mampu menjaga lisannya tentu saja perilaku *bullying* dapat dikendalikan. Karena dampak dari perilaku ini sangatlah buruk bagi korbannya, seperti gangguan psikologis.

6. Hubungan Antara Sabar Dengan Perilaku *Bullying*

Perilaku seseorang dapat dibedakan menjadi perilaku abnormal dan perilaku normal. Dapat dikatakan perilaku abnormal apabila perilaku ini tidak sesuai dengan tatanan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat contohnya adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* sering terjadi di dunia pendidikan, sehingga perlunya pengawasan yang ekstra bagi para pengajar kepada didikannya agar perilaku ini dapat dihindarkan. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi biasanya seperti memalaki, memojokkan, mengejek, meludahi, meneror, memposting hal yang bersifat pribadi tanpa sepengetahuan korban,

Fielder berpendapat perilaku ini dapat berkembang karena adanya proses interaksi yang dilakukan sehingga saling berhubungan, dan lingkungan keluarga sebagai dasar terbentuknya perilaku. Perilaku *bullying* bagi Fielder adalah hasil dari proses interaksi yang terjadi di dalam keluarganya.³⁶ Apabila di rumah seseorang dididik dengan baik maka akan tercipta pribadi yang baik, begitupun sebaliknya.

Dzun Nun al-Misri berpendapat mengenai pengertian sabar di dalam kitab “*al-Ghunya Li Thalib Thariq al-Haq*” sebagai berikut:

³⁶ Anthony Efobi dan Chinyelu Nwokolo, “Relationship Between Parenting Styles and Tendency to *Bullying* Among Adolescent,” *Journal of Education & Human Development*, Americans Research Institute of Police Development, 2014, Hal 510.

وقال ذو النون المصري رحمه الله تعالى: الصبر التباعد عن المخالفات، والسكون

عند تجرع خصص البلية، وإظهار الغني مع حلول الفقر بساحة المعيشة³⁷

Artinya : “Dzun Nun al-Misri berkata, sabar adalah senantiasa menjauhi larangan, tabah menghadapi kepahitan (kesulitan), dan tetap menampakkan kecukupan ketika ditimpa kemiskinan”

Pendapat Dzun Nun al-Misri di atas ditarik kesimpulan, ketika seseorang dihadapkan dengan masalah yang terjadi di lingkungan kerja, sekolah, keluarga bahkan sesama teman maka terjadilah peningkatan emosional sehingga seseorang itu menyikapinya dengan rasa sabar atau justru sebaliknya. Firman Allah swt QS. Ali Imran ayat 146 sebagaimana yang dijelaskan yaitu:

وَكَايِنٌ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَل مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا

اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar .” (QS. Ali-Imran ayat : 146)

Ayat di atas adalah penjelasan bahwa seseorang yang di dalam dirinya mempunyai sikap sabar bukanlah seseorang yang lemah ketika dirinya di berikan ujian. Dalam hal ini, korban *bullying* dapat

³⁷ Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq*, Jilid 2., 1997, Hal 328.

menyikapi perilaku tersebut dengan cara bersabar dan tidak mengikuti hawa nafsunya untuk melawan pelaku *bullying*.

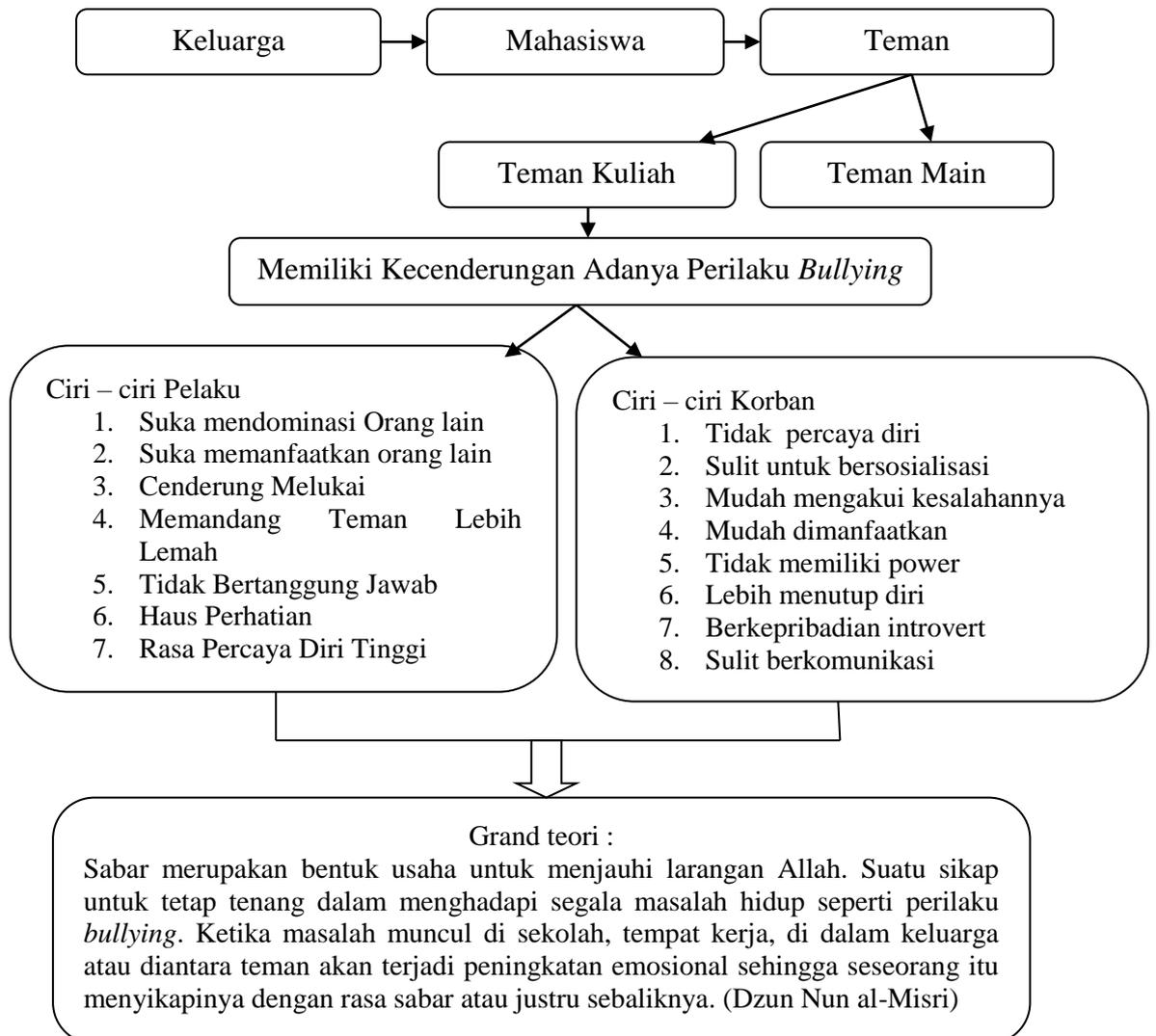
Penjelasan mengenai perilaku *bullying* telah di jelaskan di atas sehingga dapat kita simpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang dapat berdampak negatif bagi korbannya seperti gangguan psikologis. Perilaku *bullying* tentunya memiliki ciri-ciri yang dapat kita lihat secara langsung maupun tidak langsung. Namun, perilaku *bullying* tidak terlepas dari faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan menyimpang ini seperti keluarga dan lingkungan. Biasanya *bullying* terjadi dalam bentuk fisik dan non fisik, seperti dalam bentuk verbal maupun non verbal misalnya memukul, menggosip, mendorong, tatapan sinis, menjuluki dengan julukan yang tidak disenangi, meneror dengan pesan singkat. Dalam pandangan Islam tentunya perilaku ini sangatlah dilarang karena tidak berlandaskan dengan hukum Islam yang menyuruh umatnya menjaga lisan agar seseorang tidak merasa tersakiti dengan ucapan yang terkadang salah dalam melafalkan. Larangan ini sangat jelas tercantum di QS. Al-Hujurat dan QS. Al-Ahzab, bahwasanya sesama manusia dilarang untuk saling mencela, menghakimi, menghardik, memanggil dengan sebutan yang mengejek. Karena belum tentu yang merendahkan lebih baik dari yang direndahkan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu konsep mengenai hubungan antara teori dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting,

pendapat ini dikemukakan oleh Uma Sekaran di dalam bukunya yang berjudul *Business Research* (1992). Dapat dikatakan kerangka berpikir yang baik apabila antara variabel bebas dan variabel terikat saling berhubungan. Maka dari itu, setiap penelitian haruslah didasari dengan kerangka berpikir.³⁸

Berikut kerangka berpikir Sikap Sabar dengan Perilaku *Bullying* :



³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2017, Hal 60.

